

ABSTRAK

Cagar alam adalah hutan yang dilindungi negara dan aksesnya terbatas untuk masyarakat umum. Aktivitas masyarakat di sekitar Cagar alam juga dibatasi, termasuk masyarakat sekitar Cagar alam di Desa Manggis, Kecamatan Puncu Kabupaten Kediri. Fenomena pembatasan dengan penutupan Cagar alam menarik untuk diteliti karena masyarakat sekitar tetap dapat mengakses Cagar alam. Dalam hal ini aktivitas masyarakat sekitar tidak bisa dipisahkan terhadap Cagar alam Manggis Gadungan pada tahap pasca penutupan. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah (1) Bagaimana aktivitas masyarakat sekitar pada pasca penutupan Cagar alam Manggis Gadungan? dan (2) Apa saja aktivitas masyarakat sekitar hutan pada tiap tahap pasca penutupan yang terkait penyeimbangan ?. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah etnografi. Lokasi penelitian ini di Desa Manggis, Kecamatan Puncu, Kabupaten Kediri karena di lokasi tersebut Cagar alam ditutup. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam pada 10 informan dengan pedoman wawancara. Teknik analisis data kualitatif secara kualitatif dengan menggunakan teori penyeimbangan Roy A. Rappaport. Hasil penelitian ini menunjukkan aktivitas masyarakat sekitar cagar alam Manggis Gadungan pasca penutupan adalah mereka tetap menjalankan program SPKP yaitu, Penagkaran burung, budidaya lebah, pembuatan pupuk organik, serta berdagang, membuka lahan parkir, dan mendukung sekitar Cagar alam menjadi tujuan wisata. Aktivitas masyarakat sekitar hutan tahap pasca penutupan untuk penyeimbangan dengan menjadikan sekitar kawasan konservasi sebagai tempat wisata. Dengan ditutupnya kawasan Cagar alam Manggis Gadungan lebih terjaga ketahanan air tanahnya dan lebih lestari.

Kata kunci : Penyeimbangan, Cagar alam, aktivitas masyarakat sekitar hutan